

RESPONS JAMAAH SHALAT JUMAT TERHADAP PEMILIHAN TOPIK DAN PENYAJIAN MATERI KHUTBAH JUMAT DI KABUPATEN BANJAR

Oleh: Muhammad Rif'at

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah.

Khutbah Jumat merupakan bentuk ibadah ritual yang dilaksanakan seminggu sekali berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan umat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, serta dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, khutbah merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasihat, gagasan dan informasi sosial keagamaan, atau untuk menawarkan ide-ide pembaruan demi kemajuan ummat. Lebih-lebih perkembangan khutbah dewasa ini, dimana kehidupan modern dengan problem-problem kontemporer nya kian menuntut agar para khatib dan muballigh mampu menjawab tantangan-tantangan aktual yang dihadapi oleh kaum muslimin. Jadi Khutbah Jumat menduduki peran yang sangat penting, baik bagi pembinaan kehidupan beragama maupun kemasyarakatan.

Namun, kalau kita menilai secara objektif, dalam banyak hal tujuan tersebut belumlah tercapai. Khutbah pada umumnya masih jauh dari memuaskan. Baik dari segi pemilihan topik, penyajian materi, penyusunan naskah dan gaya bahasa atau segi pemanfaatan waktu dan penampilan para khatib. adanya fenomena umum di masjid-masjid kita, begitu khatib naik mimbar untuk berkhotbah, bersamaan itu pula jamaah bersiap-siap untuk mengantuk. Ada sebagian yang bertahan sambil sesekali menguap atau merubah posisi duduknya dengan mendekap kedua lututnya, tapi tidak tahan lama, akhirnya menyerah dan terkulai. Lucu memang, namun itulah pemandangan umum yang bisa disaksikan hampir di semua masjid.

Sering kali kesalahan terbesar sering dialamatkan kepada para jamaah itu sendiri, yang dinilai kesadaran keberagamannya masih rendah. Namun demikian, pada galibnya yang lebih sering dijadikan sasaran kesalahan adalah peran Khatibnya, yang dianggapnya tidak mampu membangkitkan gairah para jamaah. Khatib dianggap tidak menarik, membosankan, lagi-lagi dia, materinya itu-itu saja, dan komentar minor lainnya. Belum lagi kalau kita menengok khutbah di kebanyakan masjid pedesaan yang masih tradisional, umumnya hanya mematok satu atau dua orang sebagai Khatib tetap, sehingga dari Jumat ke Jumat hanya orang-orang itu saja yang naik mimbar. Fenomena seperti ini namapaknya juga terjadi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Dengan mendasarkan realitas tersebut, maka penelitian ini berupaya mengungkapkan respons Jama'ah Shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian materi khutbah Jumat di masjid-masjid Kabupaten Banjar.

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar

4. Definisi Operasional

Menurut Gulo (1996), respons adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respons seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respons positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respons negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Dalam hal ini adalah minat dan perhatian, pemahaman serta penerimaan dan harapan jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian materi khutbah Jumat di masjid-masjid Kabupaten Banjar.

B. Landasan Teoritis

1. Pengertian respons

Onong Uchjana Effendi (1989:314) mengatakan bahwa respons adalah sikap atau perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditujukan kepadanya. Chaplin James .P (1999:431) mengartikan respons sebagai satu jawaban bagi pertanyaan tes atau satu kuesioner. Ia juga mengartikan respons sebagai tingkah laku, baik yang jelas atau yang lahiriyah maupun yang tersembunyi. Sedangkan menurut Ahmad Subandi (1994:122), respons berarti umpan balik (*feed back*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya komunikasi. Dengan adanya respons yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator akan memperkecil kesalahpahaman dalam sebuah proses komunikasi.

Selanjutnya Onong Uchjana Effendi (1997:14) mengatakan, umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh sebab itu, umpan balik dapat bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Umpan balik positif adalah tanggapan atau respons atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya umpan balik negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga komunikator tidak mau melanjutkan komunikasinya.

2. Jenis-jenis respons

Jalaluddin Rahmat (1999:127), membagi respons dalam dua kelompok, yaitu: konfirmasi dan diskonfirmasi.

1. Konfirmasi

1. Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*): saya menerima pernyataan anda dan memberikan segera; misalnya, "saya setuju, anda benar".
2. Perasaan positif (*positive feeling*): saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah anda katakan.
3. Respons meminta keterangan (*clarifying response*): saya meminta anda menerangkan isi pesan anda; misalnya, "ceritakan lebih banyak tentang itu".

4. Respons setuju (*Agreeing response*): saya memperteguh apa yang anda katakan; misalnya, “saya setuju, ia memang bintang yang terbaik saat ini”.
 5. Respons suportif (*supportive response*): saya mengungkapkan pengertian, dukungan atau memperkuat anda, misalnya, “saya mengerti apa yang anda rasakan”.
2. Diskonfirmasi
1. Respons sekilas (*tangential response*): “saya memberikan respons pada pernyataan anda, tetapi dengan segera mengalihkan pembicaraan” misalnya, apakah film itu bagus?” lumayan, jam berapa besok anda harus saya jemput?
 2. Respons impersonal (*Impersonal response*): saya memberikan komentar dengan mempergunakan kata ganti orang ketiga, misalnya, “orang memang sering marah diperlakukan seperti itu”.
 3. Respons kosong (*Impervious response*): saya tidak menghiraukan anda sama sekali, tidak memberikan sambutan verbal atau non verbal.
 4. Respons yang tidak relevan (*Irrelevant response*): seperti respons sekilas, saya berusaha mengalihkan pembicaraan tanpa menghubungkan sama sekali dengan pembicaraan anda, misalnya “buku ini bagus”, “saya heran mengapa Rini belum juga pulang menurut kamu kira-kira kemana ia?”.
 5. Respons interupsi (*Interrupting response*): saya memotong pembicaraan anda sebelum anda selesai, dan mengambil alih pembicaraan.
 6. Respons rancu (*Incoherent response*): “saya berbicara dengan kalimat-kalimat yang kacau, rancu, atau tidak lengkap”.
 7. Respons kontradiktif (*Incongruous response*): “saya menyampaikan pesan verbal yang bertentangan dengan pesan non verbal; misalnya saya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang merendahkan, “memang bagus, betul pendapatmu”.

3. Khutbah Jumat

Kata khutbah berasal dari kosa kata bahasa Arab “*khathaba-yakhthubu-khuthbatan*” artinya berpidato atau berkhotbah. (Mahmud Yunus, 1993:117). Orang yang bertindak menyampaikan khutbah disebut khatib, ditulis dalam bahasa Arab “*خطيب*” . Kalau salah dalam pengucapan dan penulisan bisa bermakna lain, sebab ada kata yang hampir sama kedengarannya, yaitu “*khithbah*” yang berasal dari kosa kata “*khathaba-yakhthubu-khithbatan*” yang artinya meminang. (Mahmud Yunus, 1993: 118). Orang yang meminang ditulis dalam bahasa Arab “*خاطب*” .

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan: “Khotbah n pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama): -Jumat”. (Depdikbud RI, 1999: 498). Pada kamus istilah Islam dikemukakan: “Khutbah: Pidato keagamaan seperti khutbah Jumat. (Muhammad E. Hasim, 1987: 72). Drs. Kha. Syamsuri Siddiq (1987 :45) mengemukakan: “Khutbah Jumat ialah uraian, keterangan dan pandangan yang mengandung aspek nasehat bersumberkan ajaran Islam dijiwai semangat ketakwaan yang dilaksanakan menjelang shalat Jumat dengan rukun dan syarat-syarat yang ditentukan.

4. Rukun dan Syarat Khutbah Jumat

Mengenai rukun khutbah Jumat dalam madzhab Syafi'i ada 5 (lima) : (1) Membaca hamdalah pada *kedua khutbah*, (2) Membaca shalawat Nabi pada *kedua khutbah*, (3) Wasiat taqwa pada *kedua khutbah* (meski tidak harus dengan kata "taqwa", misalnya dengan kata *Athiullah/taatilah* kepada Allah), (4) Membaca ayat al-Qur'an pada *salah satu khutbah* (pada khutbah pertama lebih utama), (5) Membaca do'a untuk kaum muslimin *khusus pada khutbah kedua*.(Abdurrahman al-Jaziri, jilid I/390).

Adapun syarat-syaratnya ada 6 (enam): (1) Kedua khutbah dilaksanakan mendahului shalat Jumat, (2) Diawali dengan niat, menurut ulama Hanafiyah dan Hanabilah. Menurut ulama Syafi'iyah dan Malikiyah, niat bukan syarat sah khutbah, (3) Khutbah disampaikan dalam bahasa Arab. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa bagi kaum berbangsa Arab, rukun-rukun khutbah wajib berbahasa Arab, sedang selain rukun tidak disyaratkan demikian. Adapun bagi kaum 'ajam (bukan Arab), pelaksanaan rukun-rukun khutbah tidak disyaratkan secara mutlak dengan bahasa Arab, kecuali pada bacaan ayat al-Qur'an.(Abdurrahman al-Jaziri, jilid I/391-392), (4) Kedua khutbah dilaksanakan pada waktunya (setelah tergelincir matahari).Jika dilaksanakan sebelum waktunya, lalu dilaksanakan shalat Jumat pada waktunya, maka khutbahnya tidak sah, (5) Khatib disyaratkan mengeraskan suaranya pada kedua khutbah.Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa rukun-rukun khutbah, khatib disyaratkan mengeraskan suaranya, (6) Antara khutbah dan shalat Jumat tidak boleh berselang waktu lama. (Abdurrahman al-Jaziri, jilid I/392).Dilihat dari dari syarat dan rukunnya tersebut, khutbah Jumat tidaklah sama dengan pidato-pidato lain, baik kedudukannya maupun fungsi dari khutbah itu sendiri.

4. Fungsi khutbah Jumat

Khutbah Jumat merupakan yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mengandung kabar gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*tahzir*).Ajakan kepada kebenaran dan menghindari kemungkaran atau dalam istilah dakwah lebih dikenal dengan sebutan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selain itu, khutbah Jumat juga bisa digunakan sebagai media menawarkan ide-ide reformasi dan menyampaikan informasi sosial untuk mencerdaskan umat dan memperluas wawasan keagamaan.Lebih-lebih di era sekarang ini, umat Islam dituntut untuk mampu menjawab segala tantangan aktual yang dihadapi.

Dalam Muktamar Internasional Dakwah Islamiyah yang berlangsung di Saudi Arabia tahun 90-an, masalah khutbah Jumat ternyata mendapat perhatian yang cukup serius dari peserta muktamar. Peran dakwah Islamiyah dalam pemantapan solidaritas Islam yang dijadikan tema dalam muktamar tersebut menyatakan bahwa khutbah Jumat punya peranan penting dalam dalam upaya pembinaan umat. Sebab dengan khutbah Jumat kaum muslimin bisa menyelenggarakan konferensi lokal dalam mengajak umat berbenah diri untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan masyarakat yang diridhai oleh Allah swt.(Nashir Maqsudi, 1994: 2).

Karena itulah pentingnya khutbah Jumat untuk membina dan meningkatkan kualitas umat tentulah tidak diragukan lagi. Selain sebagai ibadah ritual yang dilaksanakan setiap akan melaksanakan shalat Jumat, khutbah Jumat juga merupakan sarana dakwah yang efektif.

5. Teori Penunjang Pelaksanaan Khutbah

Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel (1997:89-96) mengatakan bahwa banyak sekali teori tentang metode dalam mengubah sikap. Walaupun bukan jaminan keberhasilan, beberapa

teori di bawah ini dapat membantu serta menunjang pelaksanaan khutbah, yang antara lain adalah :

1. Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respons).

Teori ini beranggapan bahwa sikap dapat berubah karena adanya rangsangan atau daya tarik yang disebut *stimulus* dari subjek yang diterima oleh objek. Kuat lemahnya rangsangan akan menentukan mutu atau kualitas respons (reaksi, tanggapan, balasan) dari objek yang menerima stimulus. Di dalam proses khutbah, seorang khatib harus mampu memberikan stimulus dan penguatan kepada objek khutbah sehingga khutbahnya dapat diterima oleh jamaah secara positif.

Ada 3 (tiga) variabel penting di dalam proses perubahan sikap, yaitu :

1. Perhatian
2. Pengertian/pemahaman
3. Penerimaan

Kelancaran proses perubahan sikap tersebut bergantung pada keselarasan antara khatib dan jamaah, apakah stimulus khatib dapat diterima objek khutbah atau bahkan ditolaknya. Apabila stimulus tersebut diterima, berarti komunikasi antara khatib dan jamaah efektif dan lancar, demikian pula sebaliknya. Sedangkan apabila stimulus tersebut menarik perhatian objek, maka proses selanjutnya adalah mengerti dan selanjutnya objek khutbah menerimanya sehingga mereka siap mengubah sikapnya.

2. Teori Propaganda.

Dakwah (khutbah) dapat berupa propaganda, baik melalui lisan, tulisan atau audio-visual. Sedangkan yang dimaksud dengan propaganda adalah suatu teknik, cara atau usaha sistematis yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain. Beberapa segi yang harus diperhatikan mengenai propaganda ini adalah :

1. Kebenaran isi propaganda harus diungkapkan dengan bukti-buktinya.
2. Adanya stimulus yang kuat dengan penekanan untuk kepentingan dan keselamatan umum.
3. Materi khutbah harus dihiasi dengan kalimat-kalimat sugesti dan inspiratif.
4. Sebagai penguat argumentasi, khatib dapat menggunakan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
5. Kata-kata yang dipakai tidak bersifat membicarakan orang lain.
6. Memanfaatkan tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang lain.

6. Respons dalam ruang lingkup khutbah

Khutbah merupakan sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat variabel-variabel yang saling mendukung satu sama lain. Jika saja ada satu variabel yang tidak berjalan dengan baik, maka dipastikan kegiatan khutbah tidak akan berjalan dengan baik, tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu variabel tersebut adalah respons. Respons mempunyai peran yang tidak kalah penting dengan variabel-variabel khutbah yang lainnya. Ia merupakan gambaran tentang baik buruknya kegiatan khutbah yang dilaksanakan.

C. Metode Penelitian

1. Bentuk dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati orang-orang atau subjek itu sendiri, serta menginterpretasikannya (1992: 21-22). Dilihat dari

jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*fieldresearch*), sebab data yang digali serta fenomena yang diamati pada umumnya berada di lapangan.

Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini memang mengukur fenomena sosial tertentu melalui pengembangan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun, 1986: 4-5).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dalam wilayah Kabupaten Banjar provinsi Kalimantan Selatan. Seluruh kecamatan di Kabupaten Banjar yang berjumlah 19 kecamatan diupayakan semaksimal mungkin untuk dijajah, sehingga tak ada satupun yang tidak terwakili.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998: 115). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh jamaah shalat Jumat di Masjid-masjid di Kabupaten Banjar. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 117). Jadi populasinya adalah seluruh jamaah shalat Jumat di Masjid-masjid di Kabupaten Banjar.

Sampelnya adalah sejumlah jamaah yang jumlahnya kurang dari populasi. Di setiap kecamatan masing-masing 2 buah masjid sebagai lokasi penelitian, masing-masing masjid diambil 2 orang jamaah untuk dijadikan sampel. Jadi ada 76 Jamaah di 38 masjid yang dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, di mana sampel yang dipilih dilakukan secara sekenanya atau seadanya terhadap sejumlah jamaah shalat Jumat. Karena, individu-individu yang dipilih sebagai sampel dengan sekenanya tersebut memang mau dan bersedia untuk menjadi sumber data dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara satu dengan lainnya saling terkait dan menunjang, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Kuisisioner.
- c. Interview.
- d. Dokumentasi.

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langsung khutbah Jumat di masjid-masjid yang sudah ditentukan dan mewancarai jamaah. Observasi dan wawancara dilaksanakan selama 4 minggu (1 bulan) untuk setiap masjid. Tenaga pengamat (*observer*) mencatat sejumlah data di dalam lembaran observasi khusus yang berisi tentang: nama dan alamat masjid, perkiraan jumlah jamaah, nama khatib, dan penyajian materi khutbah. Pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu 4 bulan, yaitu antara bulan Agustus sampai Nopember 2015 dengan melibatkan sebanyak 10 tenaga observer.

5. Analisis Data

Sesuai dengan bentuknya, maka analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif, yakni menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis itu sendiri menurut Miles dan Huberman (1992: 15-16) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data.
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan.

D. Laporan Hasil Penelitian

A. Sekilas Tentang Kabupaten Banjar

1. Letak Geografi dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Banjar yang terletak antara 20 49' 55" - 30 43' 38" pada garis Lintang Selatan dan 1140 30' 20" hingga 1150 35' 37" pada Bujur Timur. Terbagi menjadi 19 kecamatan, dengan 290 desa / kelurahan. Luas wilayah kabupaten Banjar ±4.668,50 Km², merupakan wilayah terluas ke 3 di Propinsi Kalimantan Selatan setelah Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu. Terdiri dari 19 Kecamatan, 290 Desa dan Kelurahan.

Tabel 1
Luas dan Pembagian Wilayah Kabupaten Banjar

NO	KECAMATAN	Luas Area (Km ²)	Jumlah Desa/ kelurahan
1	Aluh-Aluh	82,48	19
2	Kertak Hanyar	45,83	13
3	Gambut	129,30	14
4	Sungai Tabuk	147,30	13
5	Martapura Kota	42,03	26
6	Karang Intan	215,35	26
7	Astambul	216,50	22
8	Simpang Empat	453,30	26
9	Pengaron	433,25	12
10	Sungai Pinang	458,65	11
11	Aranio	1.166,35	12
12	Mataraman	148,40	15
13	Beruntung Baru	61,42	12
14	Martapura Barat	149,38	13
15	Martapura Timur	29,99	20
16	Sambung Makmur	134,65	7
17	Paramasan	560,85	4
18	Telaga Bauntung	158,00	4
19	Tatah Makmur	35,47	13
	Jumlah	4.668,50	290

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Banjar BPS-Statistics Banjar Regency 2013

Kabupaten Banjar berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Tapin
- Sebelah Selatan dengan Kota Banjarbaru dan Kabupaten Tanah Laut
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Batola dan Kota Banjarmasin

2. Penduduk, Agama dan Pendidikan

Berdasarkan data yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, jumlah rumah tangga pada pertengahan tahun 2013 mencapai 140.290 RT, dengan jumlah penduduk 536.328 orang yang terdiri dari 272.303 laki-laki dan 264.025 perempuan, dengan sex ratio 103 yang berarti hampir tidak ada perbedaan jumlah menurut jenis kelamin. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Martapura dengan kepadatan 2.557 penduduk per kilometer persegi.

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terus dikembangkan dan ditingkatkan untuk membina kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang mungkin dapat menghambat kemajuan bangsa. Untuk mendukung kondisi tersebut di atas di perlukan sarana untuk memupuk keimanan dengan adanya tempat-tempat peribadatan sesuai dengan pemeluk agama masing-masing. Data pemeluk agama akhir tahun 2013 tercatat sebanyak 492.394 penduduk merupakan pemeluk agama Islam, 213 pemeluk agama Kristen Protestan, 459 pemeluk agama Katholik, 88 pemeluk agama Hindu dan 539 pemeluk Budha/ Animisme.

Sementara bagi umat Islam untuk melakukan peribadatan telah tersedia 350 mesjid, 1084 mushalla/ langgar. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah masjid dan Mushalla di Kabupaten Banjar

NO	KECAMATAN	MUSHALLA	MASJID
1	Aluh-Aluh	76	22
2	Kertak Hanyak	55	14
3	Gambut	89	16
4	Sungai Tabuk	133	31
5	Martapura Kota	167	19
6	Karang Intan	64	30
7	Astambul	68	21
8	Simpang Empat	89	35
9	Pengaron	31	19
10	Sungai Pinang	36	21
11	Aranio	1	16
12	Mataraman	55	29
13	Beruntung Baru	43	14
14	Martapura Barat	52	7
15	Martapura Timur	52	13
16	Sambung Makmur	27	26
17	Paramasan	5	5
18	Telaga Bauntung	11	5
19	Tatah Makmur	30	7
	Jumlah	1084	350

Sumber: Kemenag. Kab. Banjar 2015

Jumlah sekolah negeri dalam lingkup Dinas Pendidikan yang ada Kabupaten Banjar sebanyak 444 buah, dengan rincian 363 SD/SDLB Negeri, 71 SMP dan 10 SMA/SMK. Sekolah swasta berjumlah 30 buah. Secara keseluruhan jumlah murid yang ditampung adalah 65.867 orang dengan sebanyak 5.813 guru, berarti ratio guru berbanding murid berkisar pada perbandingan 1:11. Sementara sekolah yang berada dalam lingkup Kantor Kementerian Agama berjumlah 187 buah, dengan guru sebanyak 2.791 orang dan murid 27.594 orang, sehingga ratio guru dan murid sekitar 1:10.

Fasilitas pendidikan jenjang Perguruan Tinggi Negeri yang ada/ dapat dijangkau karena berada di sekitar lingkungan Kabupaten Banjar adalah Universitas Lambung Mangkurat wilayah Banjarbaru dengan fakultas yaitu Fakultas Perikanan, Pertanian, Kehutanan, Teknik dan Kedokteran, selain itu untuk pendidikan kesehatan tersedia Akademi Perawat Intan Martapura dan Akademi Kebidanan Martapura. Sementara perguruan tinggi swasta adalah STAI Darussalam Martapura.

3. Gambaran Pelaksanaan Shalat Jumat di Kabupaten Banjar

Pelaksanaan ibadah shalat Jumat di masjid-masjid Kabupaten Banjar, nampaknya tak jauh berbeda dengan pelaksanaan di daerah-daerah lainnya yaitu, mulai sekitar pukul 11.30 Wita terdengar suara bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an menggunakan pengeras suara yang bertujuan mengingatkan kaum muslimin bahwa hari itu adalah hari Jumat agar segera bersiap-siap dan meninggalkan semua aktifitas dan mendatangi masjid untuk melaksanakan shalat Jumat.

Ketika ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut di kumandangkan, sebagian jamaah sudah siap menuju masjid. Setelah sampai di dalam masjid pada umumnya jama'ah melakukan shalat sunnah tahiyatul masjid dan di lanjutkan untuk berdzikir, ada juga yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an sambil menunggu jamaah yang lainnya datang.

Sebelum adzan pertama dikumandangkan, biasanya ada pengumuman yang disampaikan terlebih dahulu, seperti pengumuman tentang kas keuangan masjid, laporan keperluan rehab masjid, pengajian umum dan lain-lain. Selesai pengumuman seorang yang mendapatkan tugas menjadi muadzin mengumandangkan adzan yang pertama sekitar pukul 12.30 Wita. Setelah adzan, jamaah shalat Jumat pada umumnya mengerjakan shalat sunnah qabliyah dan juga sekalian merapatkan shaf-shaf atau barisan yang masih longgar. Setelah selesai shalat sunnah, sebagian masjid di Kabupaten Banjar menjalankan kotak amal jariah, tetapi kebanyakan masjid menjalankan kotak amal itu setelah selesai shalat.

Kemudian seorang yang ditugaskan menjadi muadzin tadi berdiri lagi dan membaca :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى أَشْرَفِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَإِمَامِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ وَالْحَرَامِ, سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ, وَزِدْهُ يَارَبِّ شَرَفًا وَكِرَامًا وَمَهَابَةً
وَتَعْظِيمًا.

Setelah muadzin selesai membaca shalawat, khatib langsung menuju ke mimbar dan mengucapkan salam lalu duduk kembali sambil menunggu dikumandangkan adzan. Setelah selesai adzan yang ke dua selesai, muadzin sambal menghadap ke jamaah dan membaca:

معاشر المسلمين رحمكم الله, ورد عن النبي صلى الله عليه وسلم أن يوم الجمعة سيد الأيام و عيد المسلمين, وعن السلف الصالح أن الخطبة فيها مكان الركعتين, فإذا صعد الخطيب المنبر وشرع في الخطبة فلا يتكلمن أحدكم. فقد ورد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة أنصت والإمام يخطب فقد لغوت. وفي حديث آخر: ومن لغى فلا جمعة له.

أنصتوا واستمعوا وأطيعوا رحمكم الله (3X).

Selanjutnya khatib melaksanakan tugas khutbah sesuai dengan rukun khutbah. Pada umumnya khutbah Jumat dilaksanakan kurang lebih waktu yang digunakan 15 sampai 20 menit. Setelah khatib selesai menyampaikan khutbahnya yang pertama, lalu khatib duduk kembali dan muadzin tetap ditempat duduk lalu membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَأَنْعَمْ وَتَفَضَّلْ وَبَارِكْ بِجَلَالِكَ وَكَمَالِكَ عَلَى أَشْرَفِ عِبَادِكَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَنْ كُلِّ الصَّحَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ.

Pada waktu muadzin membaca salawat, jamaah shalat mengangkat tangannya untuk berdo'a diantara dua khutbah, setelah selesai muadzin membaca shalawat itu khatib berdiri lagi untuk melaksanakan khutbah untuk yang kedua. Setelah khutbah yang kedua selesai, khatib segera mengambil tempat di depan menjadi Imam shalat Jumat dan muadzin iqomat. Bisa juga yang jadi imam bukan khatib, tetapi ada seorang yang khusus ditunjuk sebagai Imam. Makmum atau jamaah merapatkan shaf, maka dimulailah shalat Jumat.

Dalam shalat Jumat biasanya pada rakaat pertama setelah membaca surah al-Fatihah imam membaca surah al-A'la, pada rakaat kedua setelah membaca surah al-Fatihah imam membaca surah al-Ghasyiah. Setelah salam biasanya membaca wiridan dengan membaca surah al-Fatihah 7 kali, surah al-IKhlash 7 kali, surah al-Falaq 7 kali dan surah al-Naas 7 kali. Lalu Imam memimpin doa, biasanya doa diawal adalah:

اللهم يا غني يا حميد يا مبدئ يا معيد يا رحيم يا ودود, أغننا بحلالك عن حرامك
وبطاعتك عن معصيتك وبفضلك عمّن سواك. (7x)

Setelah selesai imam memimpin doa, terakhir adalah membaca syair Abu Nuwas:

إلهي لست للفر دوس أهلا ولا أقوى على نار الجحيم
فهب لي توبة واغفر ذنوبي فإنك غافر الذنب العظيم

Setelah itu jamaah berdiri saling berjabat tangan diiringi dengan shalawat kepada nabi Muhammad Saw.¹

B. Penyajian data

Respons merupakan salah satu keharusan dalam proses dakwah, karena dengan adanya respons dalam pelaksanaan khutbah, setidaknya akan mengetahui diterima atau tidak diterimanya pelaksanaan khutbah yang dilakukan oleh khatib. Hal ini dapat menjadi acuan dalam analisis khutbah selanjutnya. Demikian pula halnya dengan respons jamaah terhadap pesan khutbah di masjid-masjid di Kabupaten Banjar dapat dijadikan acuan sebagai proses dakwah di masa mendatang.

Mengenai respons jamaah terhadap pesan khutbah, ini dapat dianalisis dari data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuisioner meliputi unsur-unsur perhatian, pemahaman, serta penerimaan jamaah terhadap pelaksanaan khutbah. Berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara dengan pengurus dan jamaah di masjid-masjid di Kabupaten Banjar, pelaksanaan khutbah Jumat berjalan seperti biasa. Shalat Jumat ini diikuti oleh mayoritas masyarakat kaum muslimin Kabupaten Banjar yang sudah baligh.

1. Respons Jamaah Shalat Jumat terhadap pemilihan Topik dan penyampaian khutbah Jumat di Kabupaten Banjar

a. Minat dan Perhatian Jamaah Terhadap Pesan Khutbah.

Di masjid-masjid di wilayah Kabupaten Banjar pada umumnya para jamaah masih terlihat lebih berminat untuk mendengarkan penyampaian khutbah Jumat dari pada mengabaikannya. Sebagian dari sikap dan ungkapan-ungkapan para jamaah menunjukkan

¹ di masjid-masjid organisasi Muhammadiyah pelaksanaan shalat Jum'at azan hanya satu kali, tanpa ada membaca salawat sebelum khatib naik ke mimbar.

bahwa pada umumnya mereka masih berniat mengikuti penyampaian khutbah Jumat. Jamaah ada yang datang lebih awal satu jam sebelum khutbah dilaksanakan, jamaah berharap banyak mendapat ilmu agama, pencerahan dan siraman rohani dari khutbah yang akan disampaikan khatib. Akan tetapi ketika khutbah sedang berlangsung sekitar 30% jamaah shalat Jumat yang ada di dalam masjid tidak memperhatikan sepenuhnya khutbah yang disampaikan khatib karena pemilihan topik dan penyampaian khutbahnya tidak sesuai dengan harapan jamaah, jamaah jadi mengantuk lantas tertidur sambil duduk.

Jamaah yang berada di luar masjid, sebagian besar terlihat tidak berminat mendengarkan khutbah, ketika khatib sedang menyampaikan khutbahnya tampak ada sebagian jamaah yang hanya duduk di serambi masjid dan hanya sibuk bercerita dengan temannya tanpa menghiraukan penyampaian khutbah Jumat. Ada juga yang hanya duduk-duduk di teras rumah penduduk yang dekat dengan masjid, sambil merokok, Duduk-duduk diatas kendaraan di tempat parkir masjid, main hape, buka facebook, twitter, chatting. Ada juga yang sedang asyik membaca buletin Jumat yang memang disediakan gratis di masjid. Padahal dibuletin itu ada tulisan “jangan dibaca saat khutbah”.

Bisa jadi mereka tidak menyadari arti penting khutbah Jumat bagi kesempurnaan ibadah sholat Jumat itu sendiri. Atau juga karena disebabkan oleh khutbah Jumat itu sendiri yang tidak menarik minat para jamaah untuk mengikutinya. Hal seperti ini sudah sering ditemui, termasuk di masjid-masjid di Kabupaten Banjar.

Berdasarkan kuisioner dapat diketahui bahwa 55% responden menyatakan memperhatikan terhadap penyampaian khutbah. Sedangkan 35% responden lainnya menyatakan kadang-kadang. 10 % menyatakan sering tidak memperhatikan. Dengan demikian kebanyakan responden masih memperhatikan khutbah yang disampaikan khatib.

Bedasarkan observasi dari sikap jamaah dalam mengikuti kegiatan khutbah pun menggambarkan sebagian kurang dari 50% dari para jamaah yang memperhatikan pesan khutbah dengan perhatian yang serius. Selebihnya jamaah banyak yang tidak memperhatikan dengan serius dengan berbagai macam kondisi.

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, bila khatib menyampaikan khutbahnya dengan baik dari segi retorika, pengetahuannya sangat luas dan kharismatik sehingga dalam menyampaikan materinya mudah dipahami, lebih jelas dan padat, maka jamaah lebih bersemangat menyimaknya, responsnya lebih tinggi, mereka lebih khidmat. Hampir semua jamaah menyukai khutbah tersebut. Tapi bila khatib menyampaikan khutbahnya seadanya, jamaah tidak bersemangat menyimaknya, responsnya sangat buruk, hampir semua jamaah tidak menyukai khutbah tersebut.

b. Pemahaman Jama'ah Terhadap Materi Khutbah

Materi khutbah yang disampaikan dengan jelas dan menarik, maka para jamaah pun akan merasa senang dan menerima isi pesan yang disampaikan, namun jika sebaliknya maka jamaah hanya menanggapinya dengan biasa saja (wawancara dengan bapak Saidi, jamaah masjid Al Karomah kec. Martapura, 21 Agustus 2015).

Materi khutbah yang disampaikan juga tergolong terkadang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi sering terasa jauh dari kehidupan sehari-hari, kalau dekat dengan kehidupan sehari-hari, akan mudah dipahami mudah pula dijalankan oleh para jamaah. (wawancara Saudara Baihaki di jamaah masjid Ashabul Ummah Kecamatan Martapura Barat tanggal 28 Agustus 2015).

Bagi saya pribadi sebagai jamaah, tingkat kepeahaman sudah ada karena dari awal saya sudah berniat untuk menambah poin dalam diri saya minimal satu poin yang masuk,

Alhamdulillah itu sudah terbiasa. (wawancara dengan bapak Saleh jamaah masjid Nidaul Khairat kec. Martapura Timur, 13 Nopember 2015.).

Khutbah Jumat juga bisa diibaratkan pengajian, sedikit demi sedikit mengaji disetiap hari Jumatnya dari para khatib untuk menambah bekal ilmu pengetahuan agama demi mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Sehingga tidak mendahulukan kehidupan dunia saja, melainkan keduanya berjalan seiring (wawancara dengan Mahfudz jamaah masjid al-Qomar kecamatan Kertak Hanyar, 11 September 2015).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sani jamaah al-Muttaqin kecamatan Sungai Pinang, 18 September 2015, mengenai pemahaman terhadap setiap khutbah Jumat berlangsung sudah memenuhi syarat rukun khutbah. Setelah khutbah Jumat, tema yang telah disampaikan oleh seorang khatib bisa saya memahaminya, tetapi belum bisa mengamalkan semua yang telah diterima, kalau melihat materi yang telah disampaikan dengan judul seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya saya bisa mengamalkan tetapi belum semaksimal mungkin, kalau judul materi khutbahnya mengenai sejarah, itu hanya bisa saya dengarkan dan sering tidak saya pahami dan terkadang sebagai pengetahuan saja.

Materi yang disampaikan beberapa khatib terkadang monoton mengenai ajaran hukum atau fiqih saja, tidak menyesuaikan dengan kejadian yang terjadi, dan materi yang disampaikan selama ini terkadang masih belum bisa saya pahami semua. Tapi alhamdulillah materi yang bias saya pahami sudah saya amalkan sedikit demi sedikit. dan alhamdulillah ada perubahan kearah yang lebih baik pada diri saya (Wawancara Bapak Zaini jamaah shalat Jumat Masjid Darussalihin kecamatan Gambut, 18 September 2015).

Khutbah Jumat juga sudah bisa memahamkan selama saya mengikuti khutbah, saya sudah mengikuti setiap kali shalat Jumat dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat, sejauh ini saya mengikuti shalat Jumat di Masjid Ar Rahmah saya sudah paham hampir 80 persen dan materi yang disampaikan juga disertai contohnya, tetapi dari ini belum bisa saya amalkan semaksimal mungkin, hanya sedikit demi sedikit dan butuh waktu yang lama untuk mengalami perubahan yang semaksimal Wawancara Saudara Arsyad jamaah di Masjid Ar Rahmah kecamatan Pengaron, 2 Oktober 2015).

Seperti halnya yang telah di katakan oleh saudara Syarwani, bahwasannya materi khutbah Jumat di sampaikan oleh masing-masing khatib Masjid at Takwa Kecamatan sambung makmur sudah bisa saya pahami dan sebagian dari materi itu saya amalkan, tergantung judul materi itu apa, kalau mengenai tentang ibadah shalat, puasa, zakat ataupun yang lainnya itu baru sebagian saya sudah mengamalkan, tetapi kalau mengenai menceritakan tentang sejarah itu hanya sebagai pengetahuan saja. Materi khutbah yang telah disampaikan itu sesuai dengan keadaan dan ada yang sesuai dengan bulan Hijriyah.

Khutbah Jumat yang dilaksanakan di Masjid Al Kautsar pelaksanaannya sudah memenuhi syarat rukun, dan materi khutbahnya sebagian sudah sesuai dengan kebutuhan pada dirinya, namun selama penyampaian materi khutbahnya masih banyak yang berbicara sehingga mengganggu jamaah yang lain. Pemahaman dan pengamalan pada dirinya sudah ada perubahan yang baik (Wawancara Bapak Herman, jamaah di Masjid Al Kautsar, 09 Oktober 2015).

Menurut salah satu khatib dan juga sebagai jamaah shalat Jumat di masjid Al-Barokah , bahwa semua materi yang telah disampaikan oleh masing-masing khatib setiap berkhotbah berisi tentang ilmu pengetahuan agama, bapak Saleh ini mengikuti shalat Jumat tidak hanya menggugurkan kewajiban saja menjadi seorang Islam, tetapi mempunyai niat sebelum mengikuti shalat Jumat yaitu harus bisa menambah poin ilmu pengetahuan agama setelah mendengarkan

materi khutbah yang telah disampaikan (wawancara Bapak Mahali Kecamatan Karang Intan, 06 Nopember 2015).

Berdasarkan Kuisisioner bahwa responden atau jamaah kadang-kadang memahami apa yang disampaikan khatib. Hal tersebut terbukti dari hasil jawaban responden 45% responden memberikan jawaban kadang-kadang, dan sebagian besar 55% responden menjawab cukup. Sedangkan yang menjawab alternatif lainnya tidak ada.

Jadi pemahaman jamaah terhadap pesan khutbah yang disampaikan khatib, berdasarkan observasi dan kuisisioner hanya sebagian jamaah yang bisa memahami dan mengamalkan materi khutbah yang disampaikan khatib. Dengan memahami pesan yang disampaikan khatib, para jamaah diharapkan menerima dan mengamalkan pesan yang disampaikan khatib. Ini merupakan hal yang terpenting dalam peningkatan pemahaman.

c. Penerimaan dan harapan Jamaah Terhadap Pesan Khutbah.

Data penerimaan jamaah terhadap pesan khutbah yang disampaikan khatib berdasarkan kuisisioner dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan senang 45% responden dan 55% menyatakan cukup senang, ini berarti menunjukkan bahwa dengan adanya khutbah yang disampaikan khatib, kurang disenangi banyak jamaah. Karena materi khutbah yang disampaikan para khatib tidak semua mudah dipahami dan juga dilihat dari segi pengetahuannya sebagian khatib tidak begitu luas.

Hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa dalam menerima pesan khutbah yang disampaikan khatib, para jamaah melihat dan memperhatikan manfaat yang akan diperolehnya. Para jamaah nampaknya tidak mau melakukan sesuatu tanpa adanya nilai manfaat bagi dirinya dengan melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari para khatib menjadi anutan atau tauladan, tetapi terkadang ini tidak disadari bahwa ada sebagian dari khatib hanya bisa menyampaikan dakwahnya tetapi terkadang tidak di laksanakan dengan sebaik-baiknya dilapangan, bahkan terkadang juga hanya melaksanakan tetapi belum sesuai dengan keinginan masyarakat banyak.

Dalam hal ini jamaah shalat Jumat di masjid-masjid Kabupaten Banjar berharap, secara umum yang akan menjadi poin khusus adalah bagaimana para khatib menyampaikan khutbahnya. Dalam setiap khutbah yang di sampaikan oleh para khatib di setiap awal khutbahnya senantiasa untuk menekankan akan pentingnya sebuah keimanan dan ketaqwaan yang juga menjadi tema umum di setiap khutbahnya. Di samping itu, beliau juga mengambil sebuah kerangka penyampaian pesan dengan cara berbeda-beda. Artinya bahwa poin terpenting banyak beliau berikan di awal pesan atau khutbah. Ketika menyampaikan sebuah pesan dakwah para khatib di masjid-masjid kabupaten Banjar berusaha memberikan keyakinan kepada para jamaahnya akan pesan yang ia sampaikan.

Meskipun para khatib dalam menyampaikan pesan khutbahnya selalu berbeda-beda cara penyampaiannya tetapi juga harus berusaha untuk memperjelas pesan khutbah yang disampaikan. Durasi waktu khutbah tentu tidak sebanyak seperti ceramah atau pidato, maka para khatib menggunakan waktu tersebut sebaik-baiknya.

2. Faktor yang mempengaruhi respons Jamaah terhadap pemilihan Topik dan penyampaian khutbah Jumat di Kabupaten Banjar

Masalah respons ini memang dipengaruhi banyak hal, akan tetapi suatu hal yang pasti bahwa minat para jamaah untuk mengikuti penyampaian khutbah Jumat menunjukkan kualitas khatib atau materi yang disampaikan:

Durasi khutbah yang panjang. Masih ada khatib yang menyampaikan khutbahnya bertele-tele, panjang lebar, dan tidak peduli dengan banyaknya jamaah yang mulai memasuki ‘dunia lain’ . Dan jamaah juga tidak peduli dengan apa yang dibicarakan khatib.

Tidak menjiwai Khutbah. Khatib berkhutbah seakan hanya untuk memenuhi syarat saja, monoton, tanpa intonasi, seperti pidato, bahkan seringkali hanya membaca teks yang sudah disiapkan. Kesannya seperti murid TK yang sedang membaca deklamasi.

Bahasa yang tidak dapat dipahami dan tidak efektif. Sering kali khatib terlalu banyak membuat kesalahan sebutan. Menggunakan perkataan yang tidak tepat dan tidak sesuai. Menggunakan istilah yang salah. Menggunakan bahasa yang terlalu tinggi dan berbelit-belit. Menggunakan ungkapan yang tidak benar.

Suara yang tidak jelas. Apabila khutbah di sampaikan dengan suara yang perlahan atau tidak jelas, maka jamaah tidak dapat mendengar dengan jelas dan ini bisa memudarkan minat jamaah, lalu membuat tafsiran yang salah terhadap isi khutbah.

Gerak tubuh / Kinesik yang tidak sesuai. Gerak badan, tangan dan muka yang tidak sesuai dengan isi dan maksud khutbah mengurangi kesan baik terhadap jamaah yang mendengar.

Penampilan yang tidak menarik. Penampilan yang kurang menarik menyebabkan pendengar kurang berminat dan tidak yaki lagi terhadap isi khutbah yang disampaikan.

Perbedaan tarap pemikiran dan tingkat pendidikan. Perbedaan tarap pemikiran dan tingkat pendidikan bisa menyebabkan beberapa hal tidak dapat dipahami oleh sebagian jamaah. Oleh karena itu khutbah sebisa mungkin hendaklah menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Membawa Masalah Pribadi/ politik. Masalah pribadi seperti, perbedaan pemahaman keagamaan dan politik dan sebagainya menyebabkan sebagian isi yang disampaikan tidak dapat diterima walaupun perkara tersebut benar. Oleh karena itu khatib sebisa mungkin meletakkan diri pada posisi yang netral tidak memihak kepada satu pemikiran atau paham politik secara nyata.

Materi yang kurang berbobot. Materi yang kurang berbobot akan menyebabkan penyampaian menjadi tidak teratur dan menyebabkan terjadinya khutbah yang ‘tak bermakna’.

Isi yang tidak tersusun. Walaupun sebagian khutbah mempunyai isi yang baik tetapi disebabkan penyusunan isi yang tidak tersusun rapi bias menyulitkan jamaah untuk memahaminya.

Khatib kita kurang tanggap menghadapi tantangan zaman. Para Khatib kita sudah ada dalam tarap keimanan yang terlalu tinggi sekali jadinya susah lagi turun ke bawah untuk sekedar merasakan dan membantu umatnya yang sedang bersusah payah menghadapi masalah-masalah keimanan yang mungkin sepele saja menurut para ulama tadi.

Khatib yang sudah berumur. Biasanya Khatib yang berumur memang bagus khutbahnya, tetapi permasalahan yang diangkatnya masih klasik, jadi kadang khutbah mereka dianggap membosankan, soalnya mungkin sudah susah untuk mempelajari permasalahan jaman sekarang, Mereka terkadang khutbah mengutip dari buku-buku khutbah yg sudah ada, dan ironisnya juga buku-buku tersebut sudah berusia puluhan tahun. Tema-tema khutbah klasik itu harusnya di kemas lagi penyajiannya sesuai dengan perkembangan jaman. Soalnya cerita-cerita klasik begitu dari jaman saya kecil sampai beranak begini masa begituuuuu saja penyajian, jadi cenderung membosankan. (Wawancara dengan Pak Yadi Jamaah masjid Al-Istiqomah kecamatan Aranio tanggal 30 Oktober 2015).

Selain itu, salah satu aspek yang menentukan baik atau tidaknya pelaksanaan khutbah Jumat adalah keberadaan jadwal khutbah yang memungkinkan terjadinya pergiliran khatib setiap

Jumatnya. Karena biar sebgas apapun penyampaian khutbah oleh sang khatib bila hanya dia terus yang khutbah sudah pasti akan menimbulkan kebosanan bagi para jamaah. Meskipun demikian, jamaah juga mengapresiasi yang dilakukan oleh Badan Takmir Masjid. Hal itu merupakan sebuah gambaran positif tentang bagaimana Badan Takmir Masjid menghidupkan masjid dengan menyusun jadwal khutbah Jumat yang bagus, sehingga khutbah Jumat bisa berjalan dengan baik.

Akan tetapi kondisi tidak berlaku umum, karena setelah ditelusuri ternyata tidak semua masjid memiliki jadwal khutbah Jumat yang baik. Dari penelusuran yang telah dilakukan di masjid-masjid di Kabupaten Banjar terungkap bahwa pelaksanaan sholat dan khutbah Jumat sudah berjalan sebagaimana mestinya dalam pengertian bahwa hal itu sudah sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh agama Islam. Meskipun demikian karena khutbah Jumat tidak hanya ditujukan untuk menggugurkan kewajiban syariat semata, akan tetapi lebih jauh lagi ditujukan untuk membina dan meningkatkan pemahaman masyarakat akan agamanya, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan agar bisa memenuhi kedua tujuan di atas. Dari beberapa kekurangan yang telah ditemukan di atas, terutama penjadwalan khatib setiap Jumatnya, menurut analisis penulis hal ini antara lain disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kurang berperannya para pengurus Badan Takmir Masjid. Bisa jadi kurangnya peranan ini lebih disebabkan pengalaman dalam organisasi, sehingga posisi sebagai pengurus Badan Takmir Masjid hanyalah sebuah posisi formalitas memenuhi struktur atau juga penghargaan terhadap para sesepuh di lingkungan masjid tersebut.
2. Masalah ini biasanya juga dipengaruhi oleh status masjid di desa itu. Biasanya masjid yang memiliki status sebagai masjid Jami atau masjid induk desa biasanya terkelola dengan baik, sebaliknya masjid selain masjid Jami, baik buruknya pengelolaan, khususnya mengenai khutbah Jumat sangat ditentukan oleh peranan Badan Takmir Masjid dan para jamaahnya.
3. Ketiadaan jadwal khutbah Jumat ini bisa jadi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam pengertian bahwa jadwal khutbah Jumat yang diterbitkan oleh Badan Takmir Masjid akan memiliki konsekwensi finansial, sementara mereka tidak punya kemampuan untuk memenuhinya. Oleh karena itu maka pelaksanaan khutbah Jumat tidak dibuatkan jadwalnya dan hanya dibiarkan saja berjalan secara alamiah apa adanya.
4. Masih adanya anggapan dari sebagian pengurus Badan Takmir Masjid, terutama dari kalangan tua yang konservatif bahwa seluruh penyelenggaraan ritual ibadah di masjid tidak boleh dibayar dengan uang karena dilarang mencari nafkah atas nama agama dan juga apabila amalan itu sudah disertai dengan pembayaran maka tidak adalagi pahalanya. Pemahaman ini menyebabkan tidak adanya inovasi dalam penyelenggaraan masjid, dan lebih banyak mengandalkan cara cara tradisional sehingga kurang maksimal dalam upaya memakmurkan masjid.
5. Ketidakpedulian masyarakat terhadap masjid, menyebabkan segala hal yang dilakukan demi upaya penyelenggaraan ibadah di masjid kurang berjalan maksimal karena tidak adanya peranan masyarakat di dalamnya. Hal ini menyebabkan masjid hanya berperan sebagai sarana ibadah ritual semata dan hampir tidak punya fungsi sosial lagi.

Apa yang telah diungkapkan di atas merupakan kendala-kendala yang berkaitan dengan upaya pengelolaan masjid yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan khutbah Jumat. Meskipun secara umum pelaksanaan khutbah Jumat di masjid-masjid di Kabupaten Banjar sudah berjalan baik, akan tetapi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaannya harus dieliminir semaksimal mungkin agar tujuan dari pelaksanaan khutbah Jumat itu bisa tercapai.

Selain faktor diatas, ada juga faktor lain yang membuat khutbah Jumat tidak berfungsi secara maksimal, yaitu dari faktor dari diri jamaah, diantaranya:

Merasa tidak butuh nasehat. Perasaan tidak butuh nasehat ini terjadi karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan justru oleh orang yang dianggap faham agama. Khatib di mimbar berpetuah, tapi turun mimbar berulah. Umat jadi kebal dinasehati.

Meremehkan ibadah. Ibadah sholat Jumat komplit dengan khutbahnya, adalah ibadah yang membutuhkan waktu khusus. Bagi orang yang berpedoman “Time is Money”, ibadah ini hanya buang-buang waktu saja. Sehingga meluangkan waktu untuk mendengar khutbah adalah suatu beban berat. Bahkan kalau bisa, hadir sholat Jumat saat iqomat saja.

Ibadah dengan tenaga sisa. Ibadah Jumat di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim ini dikerjakan pada hari kerja. Sehingga sholat Jumat dikerjakan saat istirahat kerja. Namanya juga saat istirahat, setelah lelah bekerja jamaah memanfaatkan waktu ini untuk mengendorkan urat syaraf. Waktu ideal untuk melepas lelah. Dan waktu yang menjadi korban istirahat ini adalah waktu khutbah.

C. Analisis

Salah satu aspek yang sangat menentukan sukses tidaknya pelaksanaan khutbah Jumat adalah materi yang disajikan. Materi yang baik akan menarik minat jamaah masjid untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh khatib. Sebaliknya materi yang tidak menarik akan menimbulkan kebosanan jamaah dan menyebabkan mereka tidak suka mendengarkan khutbah bahkan cenderung mengantuk. Untuk itulah ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan materi khutbah yaitu:

1. Topik dan Tema Khutbah

Pemilihan topik dan tema khutbah biasanya berkaitan dengan masalah yang tengah hangat di masyarakat, juga situasi di tempat khutbah dilaksanakan dan juga karakteristik jamaah masjid. Dengan mengetahui hal-hal seperti itu, tema dan materi khutbah dapat dipersiapkan dengan matang dan disesuaikan dengan kebutuhan, dan juga bahan-bahan pun dapat dipilihkan dari topik pembicaraan masyarakat yang lagi hangat dan segar. Dengan demikian, tema khutbah selalu terfokus pada satu atau dua masalah pokok saja dan yang penting isi, gagasan dan pesan-pesan khutbah mampu menyentuh kebutuhan hati nurani jamaah.

Materi khutbah akan sangat menarik bila ia bisa mencerminkan keinginan dan kepentingan jamaah. Untuk itu khatib harus pintar memilih tema dan topik yang tepat. Dan tentunya dibutuhkan juga adanya keluasan wawasan dan latar belakang pengetahuan sang khatib tentang topik yang dipilihnya itu, sekalipun disiplin ilmu yang dikuasainya tentu akan tetap dominan mewarnainya. Seorang ahli fiqih misalnya pasti akan lebih cenderung mengangkat topik yang berorientasi pada hukum dari pada ketauhidan. Hal ini dikarenakan khatib memiliki latar belakang pengetahuan tentang ilmu fiqih. Begitu pula khatib dari kalangan intelektual, tentu akan lebih senang mengaitkan topik dan materi khutbahnya dengan masalah ibadah sosial yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang dikuasainya.

Secara lebih spesifik lagi, pemilihan tema dan topik khutbah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Dalam memilih tema khutbah, maka para khatib harus mengambil tema yang bersifat konsumtif yakni tema khutbah yang disampaikan itu harus betul-betul dirasakan sebagai kebutuhan jamaah yang mendesak. Dengan demikian ada relasi yang menghubungkan antara khatib dan jamaah. Sebagai contoh yang praktis misalnya bila khatib berkhotbah di depan kalangan petani maka sebaiknya tema yang diangkat adalah bagaimana agama berbicara

pertanian, etika petani, yang bisa diperkaya dengan contoh-contoh aktual. Hal yang sama bisa diterapkan pada kelompok masyarakat yang lain.

b. Tema khutbah harus bersifat "up to date", dalam arti bersifat kekinian. Tema yang sesuai dengan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tema khutbah harus hanyut oleh arus zaman yang terkadang bersifat destruktif akan tetapi harus mampu memberikan landasan moral dan etika terhadap perilaku masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema khutbah tidak harus diarahkan untuk melawan perkembangan zaman akan tetapi harus diarahkan agar bagaimana agama mampu memberi arah moral bagi kemajuan zaman ini.

c. Tema khutbah haruslah bersifat "sensitive matter". Hal ini berarti bahwa tema khutbah yang diangkat harus dapat membangkitkan gairah dan semangat bagi para jamaah untuk melaksanakan apa yang disampaikan oleh khatib. Dengan tema khutbah seperti ini, maka diharapkan khutbah Jumat memiliki aspek praktikal yang sangat besar karena dipraktekkan oleh sejumlah besar jamaah yang mengikuti khutbah Jumat.

d. Tema khutbah yang diangkat harus bersifat lebih (memiliki nilai tambah) khususnya untuk pengetahuan keagamaan para jamaah. Atau bila tidak, maka sekurang-kurangnya bersifat memberi penyegaran terhadap pengetahuan yang sudah diketahui jamaah, tetapi dengan tambahan informasi yang lebih baru. Dengan demikian khutbah Jumat memiliki nilai edukatif bagi umat Islam setiap minggunya. Dengan dukungan topik atau tema khutbah yang sesuai, dan didukung oleh penyampaian khutbah yang sesuai dengan prinsip-prinsip retorika dakwah yang tepat, maka penyampaian khutbah Jumat niscaya akan memiliki pengaruh yang signifikan bagi pembinaan umat Islam.

2. Bobot Materi

Khatib yang kurang kreatif cenderung selalu menganggap jamaah itu bodoh dan selalu menganggap mereka tidak bisa tanggap bila disuguhi materi khutbah yang membutuhkan renungan dan pemikiran. Itulah yang selalu dijadikan alasan keengganan dan kemalasan mereka untuk menyusun materi khutbah yang berbobot dan kontekstual. Padahal bobot materi suatu khutbah yang salah satu kriteria untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas khutbah. Secara umum dalam khutbah Jumat hendaknya khatib cukup membawakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berisi peringatan, anjuran dan larangan-larangan agama, kemudian diuraikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat kecerdasan jamaah dan situasi masyarakatnya, tanpa harus dilengkapi dengan kajian-kajian ilmiah yang mendalam.

3. Fokus

Materi khutbah selain harus diperhatikan pemilihan tema dan judulnya agar sesuai dengan situasi dan kondisi jamaah, juga harus benar benar terfokus. Karena para jamaah sudah pasti menuntut khutbah yang efektif dan efisien, yang padat dan mengenai sasaran, dan bukan khutbah yang panjang dan melantur-lantur, sehingga tidak mengarah kepada satu topik yang jelas. Memang khutbah Jumat itu memiliki persyaratan mutlak yang tidak bisa ditinggalkan dan harus dibacakan oleh khatib yaitu bacaan hamdalah, shalawat Nabi, ayat suci Al-Qur'an, nasihat, dan doa.

4. Pendekatan khutbah yang dialogis

Pendekatan khutbah yang dialogis, yakni yang bersifat terbuka dan komunikatif merupakan salah satu kebutuhan utama khutbah di era modern ini. Khutbah yang dialogis menuntut cara berkhotbah yang tidak lagi bersifat searah seperti yang terlihat dari kebanyakan khatib selama ini yang seakan-akan bicara dengan dirinya sendiri, baik dalam gaya penampilannya yang tidak ekspresif maupun materi khutbahnya yang tidak aspiratif, sehingga apa yang diinginkan oleh khatib dan apa yang diinginkan jamaah tidak ada benang merah atau

titik temunya. Khutbah yang dialogis mengarah pada terjalinnya komunikasi dua arah antara khatib dan jamaah. Meski bukan berarti bahwa khutbah Jumat perlu ada materi yang didialogkan dengan tanya jawab langsung antara sang khatib dengan jamaah. Khutbah Jumat yang dialogis dapat dilakukan misalnya dengan cara memberi peluang jamaah untuk menyampaikan usul kepada khatib tentang yang perlu dibahas sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Bahasa Khutbah

Bahasa dalam khutbah sangat penting artinya untuk menarik perhatian para jamaah. Susunan bahasa yang indah dan bisa memberi kesan puitis akan memiliki kelebihan tersendiri. Namun bahasa yang indah baru akan punya makna yang besar, apabila dibawakan oleh khatib yang menguasai intonasi dan vocal yang memenuhi persyaratan. Bisa saja terjadi, khatib yang memiliki bahasa indah tapi tak kuasa memikat jamaah karena dia mengucapkannya dengan vokal yang lemah dan intonasi yang monoton, tanpa ada variasi tinggi rendahnya suara. Seorang khatib dalam menguraikan isi khutbah hendaknya menggunakan bahasa yang fasih, sederhana dan rasional, serta memenuhi aturan tata bahasa yang benar. Bahasa khutbah harus mengutamakan istilah-istilah sederhana, populer, dan mudah dimengerti oleh jamaah. Ungkapan-ungkannya singkat, padat, dan tidak berulang-ulang serta tidak berbelit. Dan tidak menutup kemungkinan disisipkan dalam bahasa khutbah berupa bahasa daerah masyarakat setempat sebagai variasi dan untuk memperjelas keterangan.

D. Penutup

Setelah melalui pembahasan mengenai masalah yang penulis ajukan berdasarkan hasil survey, kemudian berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang berasal dari observasi dan angket dari responden serta data-data yang lainnya, maka dalam bab penutup ini penulis akan mencoba menyimpulkan serta memberikan saran-saran bagi pelaksanaan khutbah.

Di masjid-masjid di wilayah Kabupaten Banjar pada umumnya para jamaah masih lebih berminat untuk mendengarkan penyampaian khutbah Jumat dari pada mengabaikannya. Ungkapan-ungkapan para jamaah menunjuk kan bahwa pada umumnya mereka masih berniat mengikuti penyampaian khutbah Jumat. Akan tetapi ada terlihat dalam suatu momen khutbah Jumat ketika khatib sedang menyampaikan khutbahnya tampak ada sebagian jamaah yang hanya duduk di serambi masjid dan hanya sibuk bercerita dengan temannya tanpa menghiraukan penyampaian khutbah Jumat.

Hal seperti ini disebabkan, selain faktor jamaah itu sendiri, juga karena disebabkan oleh khutbah Jumat itu sendiri yang tidak menarik minat para jamaah untuk mengikutinya. Ini sudah sering ditemui, termasuk di masjid-masjid di Kabupaten Banjar. Masalah keberminatan ini memang dipengaruhi banyak hal, akan tetapi suatu hal yang pasti bahwa minat para jamaah untuk mengikuti penyampaian khutbah Jumat menunjukkan kualitas khatib atau materi yang disampaikan.

Jika Khatib Jumat adalah figur-figur yang kreatif, simpatik, inovatif dan digilir secara terjadwal, niscaya jamaah akan memperoleh suguhan khutbah-khutbah yang menarik dan berkualitas, baik dari segi penampilan maupun materinya. Sehingga tidak ada alasan bagi jamaah mengantuk. Mereka yang biasanya kerepotan menahan kantuk akan berubah jadi bersemangat untuk menikmati alunan suara khatib dan tekun mengikuti kata demi kata, kalimat demi kalimat yang diucapkannya. Dengan begitu, suasana khutbah dan prosesi Jumat pun akan terasa bergairah, hangat dan tidak menjemukan. Dan sebaliknya, jika sang khatib tidak seperti harapan para jama'ah maka bisa dipastikan para jama'ah semakin tidak menghiraukannya.

Ketertarikan ini ditambah dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh khatib seperti harus mampu mencari cara penyampaian khutbah Jumat yang menarik, tidak berkhotbah dalam waktu yang terlalu lama, serta mampu menyajikan materi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para jamaah. Semua persyaratan ini pada dasarnya adalah tantangan bagi para khatib agar senantiasa meningkatkan kualifikasi dirinya sehingga menjadi khatib yang simpatik dan menarik. Hal ini juga menunjukkan adanya kerinduan para jamaah akan suguhan khutbah Jumat yang berkualitas agar mereka memperoleh nilai tambah setiap selesai mengikuti sholat dan khutbah Jumat. Untuk lebih meningkatkan minat para jamaah masjid di Kabupaten Banjar terhadap penyampaian khutbah Jumat, pada umumnya para jamaah memberikan saran dan masukan agar pelaksanaan khutbah Jumat senantiasa menarik minat para jamaah.

Untuk lebih meningkatkan kualitas dari para khatib, peran pemerintah juga sangat diharapkan. Peranan Kementerian Agama memang sangat diharapkan dalam meningkatkan kualifikasi dan kemampuan para khatib yang ada dipedesaan. Karena harus disadari bahwa para khatib ini juga adalah ujung tombak pembinaan mental masyarakat yang menjadi tanggung jawab dari Kementerian Agama. Karena bila semakin baik kualitas para khatib maka mereka akan semakin mampu menarik minat para jamaah untuk mengikuti penyampaian khutbah Jumat, sehingga ibadah sholat Jumat beserta khutbahnya tidak hanya sukses memenuhi kewajiban syariat tapi juga sukses memenuhi tanggung jawab sosialnya yaitu mendidik dan mengembangkan mentalitas masyarakat ke arah yang lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Rasyid Shaleh, 1997 *Manajemen Dakwah Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.

Abdullah Hanafi, 1984 *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Usaha Nasional Indonesia, Surabaya.

Abidin, Djamalul, Ass. 1996, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press.

Ahmad Subandi, 1994 *Ilmu Dakwah, Pengantar ke arah Metodologi*. Syahida, Bandung.

Ali, Novel. 1997. *Khutbah Dialogis*, Jakarta: Khairu Ummah.

Asmuni Syukir, 1983 *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlash, Surabaya.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1996 *Kamus Al-Asri*. Multi Karya Grafika, Yogyakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Didi Munadi, 2002 *Psikologi Dakwah*, Bandung

Endang Saifuddin Anshari, 1986 *Wawaasan Islam*. Rajawali, Jakarta.

Fathi Yakan, 1978 *Bagaimana Kita Memanggil Kepada Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.

- H.M Arifin, 1994 *Psikologi Dakwah*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamzah Yaquub, 1981 *Publisistik Islam*. Diponegoro, Bandung.
- Hasim, Muhammad, E. 1987. *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Pustaka.
- Jalaludin Rahmat, 2000 *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Rosdakarya, Bandung.
- Jalaludin Rahmat, 2000 *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. PT. Rosdakarya, Bandung.
- Jamaluddin Kafie, 1993 *Psikologi Dakwah*. Indah, Surabaya.
- James S. Chaplin, 1999 *Kamus Lengkap Psikologi*. terjemah Kartini Kartono, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jaziri, Abdurrahman, al. 2001. *Al-Fiqih 'Ala al-Madzahib al-'Arba'ah*, Maktabah al-Haqiqah.
- Jujun S. Suriasumantri, 1995 *Filsafat Ilmu*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Koehler, Jerry, W., Karl W. E. Anatol and Ronald L. Applbaum. 1987. *Public Commuication*, London: MacMillan Publishing.
- Lubis, Basrah. Tth. *Metodologi dan Retorika Dakwah, petunjuk praktis khutbah dan pidato*, Jakarta: CV. Tursina.
- Maqsudi, Nashir. Mei-Minggu II, 1994. *Bagaimana Khutbah Yang Anda Dengar*, Bandung: Tabloit Jumat.
- Natsir, M. 1991. *Fiqhud Da'wah*, Malaysia: Polygraphic Press.
- Onong Uchjana Effendi, 1989 *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju, Bandung.
- Onong Uchjana Effendi, 2000 *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rafi'udin dan Maman abdul Jaliel, 1997 *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Pustaka Setia, Bandung.
- Saifuddin Azwar, 2003 *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sayuti, Achmad. 1995. *Jadilah Khatib yang Kreatif dan Simpatik*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Siddiq, Syamsuri. 1987. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Siti Muriah, 2000 *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Mitra Pustaka, Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto, 1993 *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.

Toto Tasmara, 1997 *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama, Jakarta.

Wiyanto, Asul. 1990. *Pidato dan Diskusi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.